

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan fokus mengkaji soal pandangan masyarakat kota Surabaya terkait program Surabaya Kota Literasi yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini akan fokus membahas bagaimana masyarakat Kota Surabaya yang diwakilkan lewat pengurus serta audience pada dua komunitas literasi asal Surabaya, yaitu Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi memandang soal efektivitas program gerakan penyebaran budaya literasi milik Pemerintah Kota Surabaya, yaitu program Surabaya Kota Literasi. Peneliti juga akan melihat bagaimana visi, program, serta cara komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi menyebarkan budaya literasi di masyarakat. Dengan memahami bagaimana budaya kedua komunitas saat menyebarkan budaya literasi ke masyarakat Surabaya, peneliti berharap akan bisa mengetahui apa yang menjadi pembeda antara program gerakan literasi yang ada di Pemerintah kota dan komunitas literasi di Surabaya serta apa yang menyebabkan program Surabaya Kota Literasi kurang efektif di masyarakat Surabaya.

Literasi sendiri sebagai sebuah konsep dapat diartikan sebagai keterampilan dalam memanfaatkan gambar dan bahasa dalam berbagai bentuk untuk menulis, membaca, menyimak, berdiskusi, berkomunikasi, dan mengeluarkan argumen (Abidin, 2017:38). Selain itu, terdapat juga pendapat lain yang diungkapkan oleh Budiharto, Triyono, dan Suparman (2018:153) yang mengartikan literasi sebagai keterampilan dalam mengolah dan menggunakan bahasa dengan tepat dalam kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi. Sementara itu, secara harfiah literasi dapat diartikan sebagai keaksaraan, pengertian ini didapatkan dari asal kata literasi yang diambil dari

bahasa Latin, yaitu litera yang dapat diartikan keaksaraan. Pada website resmi KBBI Kemendikbud, kbbi.kemdikbud.go.id (2022), keaksaraan sendiri dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kegiatan menulis dan membaca aksara. Oleh karena itu, literasi dapat dikatakan sangat terkait dengan kegiatan membaca dan menulis, sehingga orang yang bisa menulis dan membaca seringkali disebut sebagai literat.

Kern (2000:3) juga menjelaskan bahwa literasi terkait dengan kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Oleh karena itu, literasi juga sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk belajar dan memahami sumber bacaan. Kern (2000:16) kemudian juga memberikan definisi literasi secara lebih komprehensif sebagai proses penggunaan praktik-praktik sosial, historis, dan kebudayaan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi sangat terkait dengan kepekaan seseorang dalam melihat hubungan antar konvensi-konvensi tekstual dengan konteks yang ada di sekitarnya sehingga idealnya seseorang yang memiliki literasi yang baik akan mampu berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan. Hal itu bisa terjadi karena mereka memiliki kepekaan terhadap maksud dan tujuan yang tersirat pada suatu teks (Kern, 2000:16). Keterkaitan erat teks terhadap konteks membuat literasi juga bersifat dinamis, tidak statis, dan dapat bervariasi pada setiap komunitas dan kebudayaan. Oleh karena itu, kemampuan literasi juga sangat terkait dengan pengetahuan kognitif seseorang terkait ilmu bahasa tulis dan lisan. Melalui berbagai pengertian yang dijabarkan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi literasi tak hanya terkait kemampuan membaca seseorang, tapi juga terkait dengan kemampuan mereka untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kegiatan membaca. Seseorang dengan literasi yang baik akan mampu

menemukan hubungan-hubungan antara teks yang mereka baca dengan konteks yang menyertai disekitar teks tersebut.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, literasi mulai memiliki arti yang lebih luas yang bahkan juga menyangkut pada berbagai budaya serta fenomena sosial politik. Saat ini, istilah literasi dapat dipergunakan secara longgar dan meluas, bukan hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga terkait dengan kemampuan menguasai berbagai bidang. Misalnya, jika kata literasi disematkan pada kata informasi menjadi literasi informasi maka literasi dapat diartikan kemampuan untuk mencari, menemukan, mengkaji, dan menggunakan informasi secara efisien untuk memperoleh wawasan baru serta menyelesaikan masalah (Septiyantono, 2016). Contoh lainnya, jika kata literasi disematkan pada kata keuangan menjadi literasi keuangan maka literasi akan diartikan sebagai kecakapan seseorang untuk mengambil sikap secara bijak saat mengatur pengeluaran serta pemasukan yang mereka miliki. Melalui berbagai pengertian ini, peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa literasi saat ini dapat diartikan secara luas dan tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja, namun juga terkait dengan kecakapan dalam menguasai berbagai bidang.

Pada penelitian ini, peneliti akan fokus untuk membahas Reading Literacy atau literasi membaca. Reading literacy sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami serta memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan lewat kegiatan membaca. Adanya intervensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kemudian membuat definisi literasi membaca juga semakin berkembang. Saat ini literasi membaca tidak hanya membahas tentang kemampuan seseorang dalam memahami buku atau materi bacaan print, namun juga meluas ke sumber bacaan digital. Literasi digital sendiri dapat didefinisikan sebagai kecakapan seseorang dalam menggunakan, mengevaluasi, memilah, dan memanfaatkan informasi yang

didapat dari sumber online secara sehat, bijak, dan tepat. (Zacchetti, 2011:47). Namun, pada penelitian ini, peneliti akan lebih fokus untuk membahas literasi membaca pada medium print. Keputusan untuk fokus ke literasi membaca di medium print ini diambil peneliti karena peneliti ingin fokus membahas soal pandangan masyarakat Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi, yang dalam banyak kegiatannya memang dibentuk oleh pemerintah kota Surabaya untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat di medium print. Untuk membatasi ranah pembahasan budaya literasi dalam penelitian ini, Peneliti akan memberikan beberapa indikator pengukuran tingkat budaya literasi di masyarakat, yaitu:

Tabel 1. Indikator Budaya Literasi

Skala	Indikator
Level Pemahaman	Mampu membaca huruf
	Mampu memahami makna kata, frasa, dan kalimat dalam buku.
	Mampu mengidentifikasi urutan ide atau peristiwa dalam buku.
	Mampu mengidentifikasi poin penting yang ada dalam buku.
	Mampu mengidentifikasi ide pokok dalam buku.
	Mampu menarik kesimpulan dari isi buku.
Level Interpretasi	Mampu menafsirkan gagasan utama buku.
	Mampu menafsirkan makna kontekstual yang ada dalam materi buku.
	Mampu menafsirkan sebab-akibat yang membentuk ide penulisan dalam buku.
	Mampu menginternalisasi nilai-nilai yang ada pada buku.
Level Berpikir Kritis	Mampu mengevaluasi materi yang ada di dalam buku.
	Mampu mengidentifikasi moral story atau pelajaran dari buku.
	Mampu melakukan perbandingan antara materi di satu buku dengan buku lainnya.
	Mampu membuat karya tulis dari materi yang ada di dalam buku.

Reading Literacy sendiri sangat terkait erat dengan tingkat minat baca masyarakat, kesimpulan ini dapat ditarik peneliti karena definisi Reading Literacy yang berhubungan erat dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan yang didapat lewat kegiatan membaca, sehingga jika tingkat minat baca masyarakat di suatu daerah terhitung tinggi maka tingkat budaya literasi di daerah tersebut seharusnya tinggi juga. Sayangnya, di Indonesia sendiri tingkat minat baca masyarakatnya terbilang cukup memprihatinkan. Menurut data yang dirilis oleh UNESCO (2012) Indonesia termasuk ke dalam negara yang memiliki tingkat minat baca yang rendah. Data UNESCO yang dirilis pada tahun 2012 tersebut menunjukkan bahwa hasil survei minat baca masyarakat Indonesia berada di angka 0,001, yang berarti bahwa dari 1.000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment atau PISA terkait tingkat literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa di sekolah, peringkat Indonesia juga tidak terlalu baik. Pada penelitian yang dilakukan setiap tiga tahun sekali itu, Indonesia selalu berada di peringkat 10 besar terbawah dari tahun ke tahun (kemendikbud, 2018). Di tahun 2000 Indonesia berada di peringkat ke 39 dari 41 negara, sementara di tahun 2003 Indonesia berada di peringkat 39 dari 40 negara, kemudian di tahun 2006 Indonesia berada di peringkat 48 dari 56 negara, dan terakhir di tahun 2009 Indonesia berhasil di peringkat 57 dari 65 negara. Pada riset lain yang berjudul World's Most Literate Nations Ranked yang dilakukan oleh Central Connecticut State University (2016) juga menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat literasi yang cukup rendah. Pada riset yang dilakukan untuk melihat tingkat literasi masyarakat di suatu negara melalui beberapa faktor, seperti tingkat minat baca, pemahaman siswa, jumlah perpustakaan, dan sistem pendidikan, Indonesia hanya menempati peringkat ke-60 dari 61 negara.

Rendahnya tingkat budaya literasi di Indonesia tentunya merupakan sesuatu yang janggal karena Indonesia merupakan salah satu negara yang sukses menyelesaikan permasalahan buta huruf. Menurut data yang dirilis UNESCO pada tahun 2012, indeks melek huruf Indonesia sudah mencapai 99.1% (UNESCO, 2012). Melalui data yang dipaparkan oleh UNESCO ini, peneliti dapat melihat bahwa ternyata tingkat melek huruf di suatu negara itu tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat minat baca masyarakatnya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari definisi Melek huruf dan minat baca. Menurut data Wikipedia (2021) melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami susunan huruf atau dengan kata lain terkait dengan kemampuan seseorang untuk membaca huruf. Sementara itu, menurut website perpustakaan (2022) minat baca sendiri dapat diartikan sebagai dorongan hati yang tinggi untuk melakukan kegiatan membaca. Dorongan hati tersebut biasanya muncul karena keinginan untuk mendapat pengalaman yang menyenangkan dari kegiatan membaca. Melalui dua definisi ini peneliti kemudian dapat melihat perbedaan antara melek huruf dan minat baca, dimana melek huruf hanya terkait dengan kemampuan membaca seseorang, sementara minat baca berkaitan dengan seberapa sering atau seberapa gemar seseorang menggunakan kemampuan membaca mereka secara sukarela untuk melakukan kegiatan membaca. Melalui kedua pengertian ini, penulis juga dapat menarik kesimpulan bahwa penyebab tingkat minat baca dan melek huruf di suatu negara tidak selalu linier adalah karena seseorang yang bisa membaca, belum tentu gemar membaca juga.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memulihkan permasalahan rendahnya minat baca di masyarakat ini adalah melalui sebuah gerakan literasi. Menurut Wiedarti (2016:6) gerakan literasi adalah gerakan sosial yang dibuat untuk mewujudkan pembiasaan membaca pada masyarakat. Wiedarti (2016:7) juga menambahkan bahwa gerakan literasi adalah gerakan sosial yang membutuhkan dukungan kolaboratif dengan melibatkan warga sekolah,

akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan, terutama pada Institusi yang bertugas mengurus permasalahan pendidikan dan kebudayaan.

Martin Suryajaya (2022) dalam acara diskusi online yang diadakan oleh Philofest ID 2020 menjelaskan bahwa untuk membentuk ekosistem literasi di suatu daerah diperlukan perhatian khusus terhadap tiga faktor, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi terkait dengan keterhubungan antara para pelaku yang memiliki visi serta semangat yang sama untuk menyebarkan budaya literasi di masyarakat. Konektivitas atau keterhubungan antar berbagai pihak ini penting agar segala inovasi yang muncul nantinya tidak bersifat sporadis dan dapat lebih terstruktur sehingga akan terbentuk banyak kolaborasi dari berbagai pihak yang diharapkan menciptakan kegiatan yang lebih besar dan mampu menjangkau lebih banyak orang juga. Keterhubungan ini dapat diciptakan dengan membentuk himpunan profesi atau aliansi literasi. Kemudian faktor kedua adalah distribusi, distribusi terkait dengan keterbukaan akses buku kepada masyarakat. Pihak-pihak yang berperan penting terhadap kesuksesan faktor ini adalah penerbit, perpustakaan, taman baca, toko buku, hingga kanal digital yang menyediakan informasi serta akses buku kepada masyarakat. Keterbukaan akses buku sangatlah penting karena minat baca di suatu daerah akan dapat dengan mudah tumbuh jika masyarakatnya mampu mengakses buku dengan mudah. Tanpa adanya akses kepada buku, budaya literasi di suatu daerah juga tidak akan tumbuh. Namun, keterbukaan akses ini bukan hanya soal menambah jumlah perpustakaan, taman baca, dan penerbit saja, tetapi juga usaha untuk mempromosikannya karena sering kali terjadi meski suatu daerah memiliki jumlah taman baca dan perpustakaan yang masif, namun jarang dikunjungi masyarakatnya. Kemudian faktor ketiga adalah konsumsi, konsumsi terkait dengan cara untuk membuat buku dapat dikonsumsi secara masif oleh masyarakat. konsumsi yang dimaksud disini bukanlah terkait membeli buku, namun membaca buku.

Peningkatan konsumsi buku di masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara memberikan sumbangan buku ke rumah-rumah, atau memprogramkan wajib baca selama satu jam di sekolah.

Di Indonesia sendiri gerakan literasi sudah pernah coba dilakukan lewat berbagai program. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya lewat kebijakan Surabaya Kota Literasi. Program Surabaya Kota Literasi dibuat untuk mengatasi permasalahan terkait rendahnya budaya literasi di masyarakat kota Surabaya. kebijakan tersebut pertama kali diluncurkan oleh Risma pada acara peringatan hari Pendidikan Nasional di bulan Mei Tahun 2014 (Faizal, 2014). Melalui wacana ini, pemerintah kota Surabaya kemudian mengeluarkan berbagai program kerja yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi di masyarakat. Beberapa program tersebut diantaranya tantangan membaca Surabaya, membaca rutin di sekolah, revitalisasi perpustakaan sekolah, book expo, meet the authors, let's write our own story, lomba menulis cerpen, dan reading award (Pakistyaningsih, 2014:24).

Tak hanya mendapat dukungan dari pemerintah, perkembangan budaya literasi di Surabaya juga disokong oleh gerakan literasi dari komunitas. Surabaya sendiri merupakan salah satu kota dengan jumlah komunitas literasi yang cukup banyak. Menurut data yang peneliti perolehan dari event Ruang Temu Komunitas yang merupakan salah satu bagian dari rangkaian Festival Mocho Kutho yang diadakan Klub Seri Buku pada bulan Desember tahun 2018, tercatat bahwa terdapat total 22 komunitas literasi di Surabaya yang terbagi kedalam beberapa fokus kegiatan atau kajian. Terdapat beberapa komunitas yang berfokus untuk mengadakan diskusi dan kajian secara gratis, seperti Klub Seri Buku dan Lingkar Studi Sosial Budaya, kemudian ada juga komunitas yang berfokus pada kajian ilmu filsafat, seperti Stigma dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi, lalu juga ada komunitas yang berfokus dunia

kepenulisan, seperti Forum Aktif Menulis Surabaya, kemudian ada yang juga berfokus pada pembukaan perpustakaan jalanan, seperti Tenda Buku, Aliansi Literasi Surabaya, dan Aksara Pustaka, selain itu ada juga yang berfokus untuk menerbitkan karya penulis indie, seperti Majelis Sastra Urban, dan terakhir ada juga komunitas yang berfokus mengembangkan potensi intelektual anggotanya lewat pendidikan literasi, seperti Banawa Sekar Academia.

Dengan adanya dukungan kuat dari pemerintah serta banyaknya jumlah dan variasi komunitas literasi yang ada di kota Surabaya, Peneliti mengasumsikan bahwa Surabaya seharusnya memiliki potensi tinggi untuk berkembang menjadi kota literasi. Asumsi peneliti ini didasari pada beberapa contoh di berbagai negara dan kota lainnya, dimana pemerintah dan komunitas literasi memberikan dampak penting terhadap perkembangan budaya literasi di masyarakat. Salah satu contoh negara yang berhasil membangun budaya literasi di masyarakatnya lewat program pemerintah adalah Finlandia. Data Central Connecticut State University pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Finlandia merupakan negara yang sukses membangun budaya baca di masyarakatnya, negeri berjuluk seribu danau itu menempati peringkat pertama pada ranking World's Most Literate Nations Ranked (Miller, 2016), Kesuksesan Finlandia dalam membangun budaya literasi di masyarakat ini tentu tidak lepas dari peran pemerintahan yang terus membantu mendorong pembentuk budaya literasi di masyarakatnya lewat empat program kebijakan, yaitu revitalisasi sistem pendidikan, peningkatan jumlah perpustakaan, larangan mengalih suarakan acara TV asing, dan pemberian maternity package kepada orang tua, (duniaperpustakaan, 2021)

Negara lain yang juga bisa dijadikan contoh kesuksesan pemerintah dalam menumbuhkan minat baca di masyarakatnya lewat kebijakan adalah Australia. Tingginya budaya literasi masyarakat Australia dapat dilihat dari

kesuksesan mereka menjadi negara non Eropa dengan peringkat tertinggi pada ranking World Most Literate Nations yang dirilis oleh Central Connecticut State University di tahun 2016. Keberhasilan menumbuhkan budaya baca di masyarakat tak lepas dari peran pemerintah Australia yang telah berupaya membangun budaya baca di masyarakat lewat berbagai program, seperti 1000 books before school, australian reading hour, dan reading challenge (Hadyan, 2020).

Sementara itu, keberhasilan komunitas dalam membangun budaya baca di masyarakat dapat dilihat melalui beberapa contoh perjuangan komunitas literasi di berbagai kota. Misalnya, komunitas FKTBM Malang Raya yang telah berhasil membantu perkembangan budaya literasi di masyarakat Kota Malang, FKTBM Malang Raya sendiri merupakan singkatan dari Forum Komunikasi Taman Bacaan Masyarakat Malang Raya. FKTBM Malang Raya didirikan dengan visi untuk membantu perkembangan literasi di masyarakat Kota Malang (Mahargono, 2018). Pada komunitas ini terdapat satu program inovasi bernama Go Read, yang merupakan sebuah layanan antar, jemput, dan bagi buku secara gratis. Program ini diinisiasi oleh 13 orang pustakawan yang juga menjadi relawan pada program Go Read. Di program Go Read sendiri terdapat tujuh jenis layanan (Mahargono, 2018) diantaranya:

- 1) Layanan ambil buku sumbangan langsung dari rumah. Layanan ini dikeluarkan FKTBM Malang untuk mempermudah masyarakat yang ingin memberikan buku donasi, tapi malas untuk keluar rumah. Buku donasi masyarakat itu nantinya akan dikeluarkan di bank buku.
- 2) Membagikan buku sumbangan ke komunitas-komunitas literasi yang ada di Malang Raya.
- 3) Menjembatani pertukaran buku antar perpustakaan atau komunitas.

- 4) Memotivasi dan memberikan bantuan kepada anggota serta pengurus perpustakaan komunitas yang sedang mengalami kesulitan.
- 5) Membuka lapak buku gratis di tempat-tempat umum.
- 6) Membantu kegiatan komunitas literasi yang ada di daerah Malang Raya.

Melalui tujuh program ini, FKTBM Malang Raya sukses membantu perkembangan budaya literasi di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada jumlah perpustakaan komunitas di Malang Raya. Peningkatan jumlah perpustakaan komunitas terjadi sebanyak 125 persen atau bertambah sebanyak 79 perpustakaan komunitas dari jumlah 63 perpustakaan di tahun 2015 menjadi sebanyak 142 perpustakaan komunitas di tahun 2018 (Mahargono, 2018).

Selain FKTBM di Malang Raya, Contoh lainnya bisa ditemui pada perjuangan Komunitas Baca Pandeglang untuk meningkatkan minat baca anak di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Komunitas Baca Pandeglang awalnya terbentuk dari sebuah grup whatsapp yang dibuat oleh seorang warga bernama Andri Nuari untuk media berbagai informasi dan silaturahmi antara masyarakat Pandeglang. Melalui grup whatsapp itu, Andri Nuari kemudian membentuk Komunitas Baca Pandeglang pada tahun 2015. Komunitas Baca Pandeglang hadir dengan visi untuk mengajarkan pentingnya membaca dalam membangun sumber daya manusia di Pandeglang. Untuk mewujudkan visinya itu, Komunitas Baca Pandeglang kemudian berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca anak lewat kegiatan story telling. Komunitas Baca Pandeglang juga melakukan inovasi dengan menggunakan alat bantu peraga saat melakukan story telling untuk menarik perhatian anak-anak. Menurut hasil penelitian Siti Humairoh di tahun 2017, program Komunitas Baca Pandeglang terbilang cukup sukses membangun budaya baca di anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari respon anak-anak yang semakin giat mengikuti

kegiatan story telling yang dilaksanakan oleh komunitas. Siti Humairoh (2017:108) mengatakan bahwa anak-anak terlihat sangat menyimak dan mampu menceritakan kembali dongeng yang mereka dengar kepada anggota keluarga dan teman-teman mereka. Selain itu, terjadi juga perubahan sikap pada anak-anak dimana mereka jadi makin suka membaca setelah sering mengikuti kegiatan story telling yang dibuat oleh Komunitas Baca Pandeglang, Humairoh (2017) juga mengatakan bahwa beberapa orang tua murid sangat mendukung kegiatan story telling yang dilakukan komunitas, mereka mengatakan bahwa anaknya menjadi lebih cinta membaca buku setelah mengikuti kegiatan storytelling Komunikasi Baca Pandeglang (Humairoh, 2017:104).

Contoh lainnya lagi dapat dilihat pada perjalanan Komunitas Jendela di Jakarta. Komunitas Jendela Jakarta terbentuk dari inisiatif Prihatiningsih pada tahun 2012 di daerah Manggarai, Jakarta Selatan (Septiani, 2016:64). Komunitas Jendela Jakarta dibentuk dengan visi menjadi komunitas yang berjiwa muda yang fokus berkarya dan berkontribusi pada pendidikan anak. Komunitas Jendela Jakarta memiliki 10 program kerja yang dibuat khusus untuk menunjang kegiatan membaca anak-anak. Di antara 10 program tersebut, kegiatan belajar tiap pekan dan satu bulan satu buku menjadi program unggulan sehingga paling sering dilaksanakan. Menurut hasil penelitian Anggi Septiani (2016:122) program Komunitas Jendela Jakarta terbilang cukup sukses dalam membangun minat baca anak-anak. Septiani (2016:122) mengatakan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan Komunitas Jendela Jakarta semakin menyukai buku sehingga muncul keinginan dari anak-anak untuk lebih giat membaca. Hal ini terbukti dari sudah mulai banyaknya anak-anak yang tetap rajin membaca buku meski tidak diawasi oleh para pengurus di komunitas (Septiani, 2016:122).

Melalui beberapa penjabaran sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pemerintah dan komunitas literasi sangat berperan penting terhadap perkembangan budaya literasi di masyarakat. Namun, di Kota Surabaya terdapat sebuah kesenjangan yang aneh, dimana meski ada dukungan kuat pemerintah lewat kebijakan serta jumlah komunitas literasi sangat banyak, namun minat baca di masyarakatnya justru rendah. Menurut data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Ginanjari, 2021) minat baca masyarakat Surabaya hanya berada di angka 67,41 persen. Persentase ini tentu terbilang rendah jika dibandingkan dengan persentase budaya baca yang ada di berbagai negara yang telah peneliti sebutkan sebelumnya, seperti Finlandia, Jepang, dan Australia yang memiliki persentase minat bacanya telah berada di atas angka 95 persen sehingga rendahnya persentase minat baca di Surabaya ini tentunya sangat aneh karena pemerintah kota Surabaya juga memiliki program gerakan penyebaran budaya literasi seperti di negara lainnya maka seharusnya minat baca masyarakat di Surabaya itu tinggi karena ada dukungan kuat dari pemerintah lewat program Surabaya kota Surabaya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab program gerakan literasi tidak efektif di Surabaya. Peneliti kemudian melakukan penelitian terkait pandangan masyarakat Surabaya soal program Surabaya Kota Literasi ini. Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan dapat mengetahui bagaimana pendapat masyarakat Surabaya terkait program Surabaya Kota Literasi, apakah menurut mereka program ini memuaskan atau mengecewakan, apakah program ini efektif atau justru tidak efisien. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, peneliti berharap akan dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab program gerakan literasi tidak efektif di Surabaya. Dengan memahami apa yang menjadi penyebab program gerakan literasi tidak efektif di Surabaya, peneliti berharap akan dapat memberi masukan serta

rujukan terkait metode atau cara terbaik yang dapat digunakan untuk menyebarkan budaya literasi ke masyarakat di kota Surabaya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih komunitas literasi sebagai objek penelitian karena peneliti ingin mendapatkan gambaran dan kritik terhadap program Surabaya Kota Literasi dari masyarakat yang benar-benar memahami soal permasalahan penyebaran budaya literasi di Surabaya. Komunitas literasi peneliti anggap telah memahami soal permasalahan penyebaran budaya literasi di Surabaya karena mereka juga telah turut serta dalam perjuangan membangun budaya literasi di masyarakat Surabaya lewat program gerakan literasi yang mereka miliki. Selain pihak komunitas literasi, peneliti juga akan mewawancarai beberapa audience dari kedua komunitas yang menjadi objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui apa perbedaan antara program literasi yang dimiliki pemerintah dan komunitas. Peneliti juga ingin mengetahui, di antara program literasi pemerintah dan komunitas, mana yang lebih efektif, memuaskan, dan juga memberikan dampak kepada para audience yang telah terpapar dan juga mengenal program literasi milik pemerintah dan komunitas.

Komunitas literasi yang dipilih sebagai objek penelitian oleh peneliti adalah Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi. Kedua komunitas ini peneliti pilih karena meski memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenalkan budaya literasi di kota Surabaya, namun dengan visi yang berbeda. Klub Seri Buku ingin menjadi wadah bagi seluruh pecinta literasi yang ada di Kota Surabaya, sementara Diskusi Filsafat Lintas Generasi lebih ingin fokus ke para pecinta filsafat. Perbedaan visi ini kemudian memunculkan warna yang berbeda dalam keanggotaan kedua komunitas. Pada Klub Seri Buku yang tidak memiliki fokus kajian khusus anggotanya lebih bervariasi karena dapat menampung berbagai golongan pecinta literasi. Sementara di komunitas

Diskusi Filsafat Lintas Generasi anggota lebih monoton karena berisi orang-orang yang memang ingin fokus dan tertarik ke bidang filsafat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari Instagram *@klubseribuku* (2021) tercatat bahwa Klub Seri Buku didirikan pada tanggal 5 Desember 2018. Peneliti memilih Klub Seri Buku karena meski baru berjalan selama tiga tahun, Klub Seri Buku telah mencetak berbagai prestasi, salah satunya adalah mampu mengadakan Festival Moco Kutho, festival literasi indie berbasis komunitas pertama di Surabaya. Selain itu, Klub Seri Buku juga terkenal mampu mengundang berbagai tokoh ternama, baik ditingkat nasional dan internasional pada berbagai kegiatan diskusi mereka. Beberapa kegiatan diskusi Klub Seri Buku yang mengundang langsung para penulis buku ternama diantaranya: 1) Bedah buku *Creative Writing* yang mengundang Arman Dhani, 2) Bedah buku *Matinya Epidemiolog* yang mengundang sang penulis Rob Wallace, 3) Ngobrol Santai Bareng Puthut Ea yang mengundang sastrawan asal Jogja Puthut Ea 4) Bedah Buku *Indonesia Tidak Hadir di Bumi Manusia* yang mengundang sang penulis Max Lane 5) Diskusi Lokalitas Sastra yang mengundang Mahfud Ikhwan 6) Bedah Buku *Diskursus Demokrasi Deliberatif* yang mengundang sang penulis Fahrul Muzaqqi, dan 7) Bedah buku *Gojek, Gojlok, Momong*, yang mengundang sang penulis Roikan. Selain diskusi, Klub Seri Buku juga pernah mengadakan Kelas Literasi, sebuah kelas kepenulisan yang berlangsung selama empat sesi. Kelas Literasi tersebut merupakan hasil bekerjasama dengan Universitas Airlangga.

Sementara itu, Komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi dipilih peneliti menjadi objek penelitian karena tiga alasan. Pertama karena keberhasilan mereka dalam melakukan ekspansi dengan membuka cabang hingga ke luar kota. Selain di Surabaya, Komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi juga memiliki cabang di daerah Malang yang diberi nama Difiliasi Malang. Keberhasilan melakukan ekspansi ini membuat Difiliasi menjadi

istimewa karena berdasarkan pengamatan peneliti tak banyak komunitas literasi indie lainnya yang mampu melakukan hal yang sama. Kedua, komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi dipilih juga karena mereka mampu secara konsisten terus mengadakan diskusi offline di tengah keterbatasan pandemi Covid-19. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ketua Umum komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi, Dewangga Evan, peneliti mendapatkan keterangan bahwa Difiliasi tetap mampu berkegiatan setiap dua minggu sekali secara offline meski di tengah pandemi. Ini tentu sebuah pencapaian yang luar biasa karena berdasarkan pengamatan peneliti, rata-rata komunitas literasi di Surabaya lebih memilih vakum atau memindahkan kegiatannya ke media online selama masa pandemi. Ketiga, Diskusi Filsafat Lintas Generasi dipilih karena mereka merupakan salah satu komunitas yang diundang untuk mewakili Surabaya dalam acara festival Filofest ID, filsafat terbesar di Indonesia. Diskusi Filsafat Lintas Generasi diundang untuk mengisi di dua menteri, yaitu di Temu Komunitas dan di materi Refleksi Multidimensional setahun Pagebluk.

Lewat pandangan pengurus serta audience yang ada di komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi, peneliti berharap akan dapat memahami bagaimana tanggapan masyarakat Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi, peneliti berharap nantinya juga bisa mengungkap apa alasan yang menyebabkan program Surabaya Kota Literasi kurang efektif di kota Surabaya serta mengetahui cara untuk mengoptimalkan gerakan penyebaran budaya literasi di Kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi memiliki tujuan, yaitu:

- a. Mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi
- b. Mengidentifikasi apa yang menyebabkan program Surabaya Kota Literasi kurang efektif di masyarakat di Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi memiliki manfaat diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberikan rujukan baru terkait dengan budaya literasi yang ada di Kota Surabaya.
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait dengan budaya literasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan program gerakan literasi yang ada di Kota Surabaya.

1.4.3 Manfaat Sosial

Mengenalkan berbagai komunitas literasi yang ada di Kota Surabaya kepada masyarakat dan pemerintah.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti juga menggunakan tiga hasil penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan dan acuan dalam melakukan penelitian. Penggunaan penelitian terdahulu ini dilakukan peneliti dengan harapan dapat

melengkapi dari sudut pandang peneliti sehingga pada penelitian sehingga peneliti dapat lebih terfokus dalam melakukan penelitian.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Husnul Makin mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2010 dengan judul “Pengaruh Pelayanan Perpustakaan Sekolah Dalam Menumbuhkan minat Baca Peserta Didik Mi Darul Ulum Bangil Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro”. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk melihat adakah hubungan pengaruh antara pelayanan perpustakaan di sekolah dengan pertumbuhan minat baca peserta didik. Adapun persamaan dan perbedaan pada topik yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian ini, yakni:

- a. Persamaan: Pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas soal budaya literasi, yaitu minat baca.
- b. Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh pelayanan perpustakaan terhadap minat baca siswa, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas soal pandangan komunitas terkait penyebaran budaya literasi di Kota Surabaya.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Laili Mawardi yang merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Program Wajib Baca Terhadap Hasil Belajar PAI Dan Budi Pekerti Peserta Didik SDN Tandes Lor Surabaya”. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk menganalisis adalah pengaruh dari program wajib baca terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Adapun persamaan dan perbedaan pada topik yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian ini, yakni:

- a. Persamaan: Pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas tentang budaya literasi terkait program wajib baca.
- b. Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya, peneliti berfokus pada pengaruh program membaca yang ada di sekolah, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas soal pandangan komunitas terkait penyebaran budaya literasi di Kota Surabaya.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni Endah Mulidia yang merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2018 dengan judul “Minat Baca Anak di Taman Baca Kampung Pemulung Kalisari Damen Surabaya”. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk menganalisis tingkat minat baca anak di taman baca kampung pemulung kalisari damen Surabaya. Adapun persamaan dan perbedaan pada topik yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian ini, yakni:

- a. Persamaan: Pada penelitian sebelumnya peneliti juga membahas tentang budaya literasi terkait dengan tingkat minat baca masyarakat.
- b. Perbedaan: Pada penelitian sebelumnya, peneliti berfokus untuk menganalisa tingkat minat baca anak di taman baca kampung pemulung kalisari damen Surabaya, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan membahas soal pandangan komunitas terkait penyebaran budaya literasi di Kota Surabaya.

1.5.3 Sejarah Budaya Literasi dan Dampaknya ke Masyarakat

Sangat sulit untuk menentukan kapan tepatnya budaya literasi lahir di masyarakat. Meski terikat erat dengan teks dan aksara, namun lahirnya aksara tidak bisa disebut juga sebagai masa lahirnya literasi. Aksara pertama, yang dikenal sebagai aksara paku, diperkirakan lahir 6000 tahun

silam pada masa Mesopotamia. Namun, penggunaan aksara pada masa itu masih sangat terbatas, dimana aksara hanya digunakan sebagai alat untuk mengelola struktur sosial, seperti mengatur hukum dan transaksi ekonomi (Diamond, 2013). Hal ini yang kemudian membuat penggunaan aksara tidaklah seperti apa yang kita bayangkan di era sekarang, dimana setiap individu dapat menulis dan membaca. Perubahan radikal dari tradisi lisan menuju budaya literasi pada dasarnya baru terjadi ketika terciptanya alfabet di Yunani. Alfabet Yunani memiliki sistem yang berbeda dengan aksara lain karena Alfabet Yunan memisahkan konsonan dengan vokal, sehingga setiap satu bentuk suara hanya diwakili satu tanda. Hal itu berbeda dengan sistem Alfabet sebelumnya, seperti silabari atau logograf, yang masih menggunakan tanda pada tiap satu kata atau satu suku kata.

Sistem unik itulah yang kemudian membuat Alfabet Yunani berhasil memecah suara menjadi lebih abstrak dan secara psikologis juga mempengaruhi cara berpikir manusia (Havelock, 1976). Perubahan cara berpikir masyarakat inilah yang kemudian menandai kelahiran budaya literasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya literasi tidak hanya soal bagaimana masyarakat sudah bisa atau terbiasa membaca buku, namun juga terkait bagaimana kegiatan membaca tersebut dapat mempengaruhi tradisi serta cara masyarakat dalam berpikir serta bersikap. Perubahan cara berpikir inilah yang kemudian membedakan budaya literasi dengan tradisi lisan. Masyarakat literasi memiliki kecenderungan untuk memilah, memisah, memecah, menganalisis, membedakan, dan mengelompokkan yang nantinya akan menjadi dasar dari pemikiran kritis, objektif, dan abstrak. Sementara pada tradisi lisan, yang lahir mendahului budaya literasi, memiliki sifat lebih kontekstual, konkret, subyektif, menyatu bersama kehidupan dan keseharian, serta bertendensi pada kelompok ketimbang individu.

Identifikasi perbedaan antara budaya literasi dan tradisi lisan dapat dilihat dari basis indra yang digunakan pada kedua budaya tersebut, dimana tradisi lisan sangat berpusat pada pendengaran, sementara literasi berpusat pada penglihatan. Pada tradisi lisan, indra yang domain digunakan manusia adalah telinga, yang berfungsi sebagai alat atau sensor suara. Dalam menangkap suara, telinga memiliki sifat memusatkan dan mengumpulkan, tidak stereotip seperti mata. Ketika kita mendengar, seluruh suara yang ada di sekeliling kita saat itu akan masuk semua ke dalam telinga, berbeda dengan mata yang mampu memilah apa yang akan kita lihat. Hal ini yang kemudian membuat suara begitu utuh, menyeluruh, dan kontekstual. Selain itu, suara juga menyatu dengan sumber suara, sehingga membuatnya melebur bersama pengalaman sang pemilik suara. Suara juga hadir secara unik dalam bingkai waktu karena Informasi yang keluar dari suara hanya bisa didengar tepat saat itu saja.

Ini berbeda dengan budaya literasi dimana informasi hadir dalam teks yang mewujudkan secara materiil dan terpisah dari sang pembuat atau penulis, sehingga informasi dalam teks akan selalu terpisah dari aspek kontekstualnya, dimana teks akan berdiri sendiri sebagai objek yang ada di depan pembaca. Oleh karena itu, budaya literasi lebih berjarak, informasi yang masuk akan melalui wilayah refleksi dan interpretasi kritis pembaca terlebih dahulu sebelum menghasilkan reaksi, berbeda dengan tradisi lisan yang lebih reaktif karena sangat terkait dengan kejadian langsung, tanpa ada jeda atau medium apapun sehingga memungkinkan terjadi dialog atau diskusi antara pendengar dan pembicara. Sementara di budaya literasi, pembaca tidak mungkin bisa langsung memarahi penulis ketika sedang membaca bukunya.

Oleh karena itu, pola pikir masyarakat pada dengan tradisi lisan cenderung situasional dan kontekstual karena segala pengetahuan selalu kembali ke ranah subjektif masing-masing. Masyarakat dengan tradisi lisan berkomunikasi secara utuh. Mereka menyampaikan seluruh pengalaman tidak hanya lewat suara, namun juga tubuh fisiknya, segala Informasi tersampaikan secara utuh melalui pandangan, ekspresi muka, gestur tangan, cara berdiri, posisinya di kelompok, bahkan hingga hubungan sang pemberi informasi dengan yang menerima. Sedangkan, pada masyarakat literasi, antara yang diketahui dan yang mengetahui itu terpisah (Ong, 2022) sehingga pada budaya literasi sudut pandang yang muncul lebih objektif karena tak adanya pengaruh kontekstual dari sang penulis. Tulisan tidak secara langsung mentransfer pengetahuan kepada pembaca, tetapi mendorong pembaca untuk mengambil, menafsirkan, dan mengembangkan informasi pada tulisan kedalam bentuk pemikiran mereka sendiri.

1.5.4. Komunitas Literasi

Pada website resmi KBBI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kbbi.kemendikbud.go.id (2021) komunitas diartikan sebagai kelompok makhluk hidup, baik manusia atau makhluk lain yang hidup dan saling berhubungan satu sama lain pada suatu lokasi tertentu. Pendapat lain juga diungkapkan oleh McMillan dan Chavis (1986) yang mengartikan komunitas sebagai kumpulan dari organisme yang memiliki rasa saling memiliki, terikat di antara satu sama lain, dan percaya bahwa kepentingan para anggota akan terwujud selama para anggota berjanji akan selalu bersama. Pendapat yang sama juga diungkapkan Kusumastuti (2014) yang menganggap bahwa dalam komunitas manusia, tiap anggotanya punya tujuan, filosofi, kepribadian, preferensi, kebutuhan, gaya, dan berbagai kondisi lain yang serupa.

Di sisi lain, literasi menurut Abidin (2017) dapat diartikan sebagai keterampilan dalam memanfaatkan gambar dan bahasa dalam berbagai bentuk untuk menulis, membaca, menyimak, berdiskusi, berkomunikasi, dan mengeluarkan argument. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi adalah keterampilan dalam mengolah dan menggunakan bahasa dengan tepat dalam kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018).

Dengan melihat dua pengertian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas literasi adalah sebuah kelompok manusia yang saling terikat satu sama lainnya dan memiliki ketertarikan di bidang keterampilan dalam menggunakan dan mengolah bahasa secara tepat dan efisien.

1.5.5. Lompatan Budaya Masyarakat Indonesia

Mike Walsh (Putra, 2017) pernah mengatakan bahwa terdapat anomali pada budaya digital di masyarakat Indonesia. Wasly menyebutkan bahwa dari 100 persen pengguna Facebook di Indonesia, 80 persen diantaranya tidak pernah atau bahkan belum mengenal email sebelumnya. Pernyataan Walsh itu secara tidak langsung menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia mengalami lompatan budaya. Lompatan budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana masyarakat di suatu wilayah mengalami perubahan budaya dengan sangat cepat karena paparan teknologi. Perubahan budaya yang sangat cepat tersebut akhirnya menyebabkan masyarakat tak siap menghadapi berbagai pembaruan yang muncul karena mereka belum secara penuh menguasai pola-pola yang ada pada tradisi sebelumnya. Ketidaksiapan itulah yang akhirnya membuat masyarakat jadi 'gagap' saat menghadapi budaya baru.

Ketidaksiapan itu dapat terlihat di masyarakat Indonesia, yang belum sepenuhnya menguasai budaya literasi, namun sudah terpapar budaya digital dengan masuknya TV dan Internet. Hal ini bisa terjadi karena teknologi digital masuk terlalu cepat saat masyarakat kita belum menguasai budaya literasi dengan baik. Perkembangan budaya literasi di Indonesia memang terbelakang tertinggal jauh jika dibanding dengan negara-negara Barat. Di Eropa, budaya literasi sudah mulai berkembang sejak era renaissance dan semakin pesat dengan penemuan mesin cetak Johannes Gutenberg di tahun 1450. Penemuan mesin cetak inilah yang kemudian merevolusi budaya literasi di Eropa karena buku yang sebelumnya hanya dimiliki oleh kaum bangsawan sudah bisa diproduksi secara massal dan disebarluaskan ke seluruh kalangan masyarakat.

Sementara itu, di Indonesia budaya literasi baru mulai berkembang setelah proklamasi kemerdekaan di tahun 1945. Lambatnya budaya literasi berkembang di masyarakat Indonesia dikarenakan adanya pembatasan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di masa kolonial, dimana hanya anak-anak golongan ningrat atau priyayi saja yang dapat mengenyam pendidikan di Sekolah yang didirikan Belanda. Hal itu yang kemudian menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang masih buta huruf saat masa kemerdekaan. Menurut data Republika (2019), pada awal tahun 1950 masih ada sebanyak 90 persen rakyat Indonesia yang belum bisa membaca atau buta huruf (BH), padahal melek huruf atau bisa membaca merupakan aspek palingan dasar dalam kemampuan literasi seseorang. Oleh karena itu, di masa awal kemerdekaan Indonesia, pemerintah secara serius menggalangkan gerakan pemberantasan buta huruf di kampung-kampung melalui RT dan RW.

Belum matang mengenyam budaya literasi, masyarakat kita sudah langsung dihadapkan dengan budaya baru lewat masuknya TV di tahun 1962 (Widianto, 2021). TV pertama yang lahir di Indonesia adalah TVRI, yang juga menjadi cikal bakal lahirnya media komunikasi di Indonesia. Masuknya TV, yang akhirnya melahirkan budaya menonton, ini secara tidak langsung telah memberikan dampak buruk kepada masyarakat kita yang belum secara sempurna menguasai budaya literasi. Budaya literasi mengedepankan faktor dialektika, dimana segala informasi yang masuk akan melalui wilayah refleksi dan interpretasi kritis pembaca terlebih dahulu sebelum menghasilkan sebuah reaksi. Sementara Televisi lebih mengajarkan "hasil" bukan "proses" karena ketika seseorang menonton TV maka ia akan duduk dan secara pasrah menerima apa yang terlihat di layar. Manusia seakan dibuat menjadi pasif saat menerima informasi. Hal itu kemudian diperburuk dengan masuknya budaya internet. Internet pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1994 (VOI, 2021). Internet berkembang dengan sangat cepat di Indonesia. Menurut laporan We Are Social (2022) pada bulan Januari 2022 sudah terdapat 204,7 juta pengguna internet di Indonesia, atau dengan kata lain 74.8% persen dari seluruh warga Indonesia sudah menggunakan internet. Sayangnya, masuknya Internet ini tidak dibarengi dengan kesiapan masyarakat kita dalam menghadapi budaya baru ini. Internet memungkinkan terjadinya komunikasi yang tanpa batas jarak, waktu, maupun media. Semua manusia di bumi seolah-olah saling terhubung, terjadi peleburan antara penulis dan pembaca (Fowler, 1994), dimana siapapun bisa jadi pembaca sekaligus penulis, dan siapapun juga bisa menyebarkannya. Tidak peran gatekeeper di Internet, setiap orang bisa menyebabkan apapun tanpa perlu melalui editor atau penerbit. Hal ini yang kemudian membuat Internet bersifat chaotic. Setiap orang seakan berada dalam satu masyarakat global besar, dimana mereka bisa berinteraksi secara bebas.

Sifat Internet yang begitu bebas ini bisa dibilang mirip dengan kondisi masyarakat pada tradisi lisan dulu. Namun, berbeda dengan masyarakat lisan yang masih memiliki mekanisme kontrol dalam bentuk adat istiadat, tata krama, dan sistem norma, Internet tidak memiliki aturan yang dapat membatasi interaksi di antara tiap individu dalam kelompoknya. Pada masyarakat lisan dulu, sistem norma dapat muncul karena anggota kelompok pada masyarakat lisan yang masih kecil dan belum kompleks. Sistem norma akhirnya terbentuk untuk menjaga ikatan dan keteraturan dalam kelompok, sistem norma muncul sebagai otoritas yang mengontrol interaksi masyarakat lisan dulu. Namun, di dunia Internet, otoritas itu nyaris tidak ada yang akhirnya menyebabkan reaksi yang dihasilkan oleh tiap individu tidak akan terkontrol, sehingga cenderung bersifat disruptif atau saling merusak.

Oleh karena itu, diperlukan literasi media dan internet yang baik agar masyarakat kita dapat terhindar dari dampak buruk Internet, namun itu tak tercermin di masyarakat kita. Kemunculan Internet secara tidak langsung telah mendekonstruksi habis literasi hingga pada titik ekstrim, yaitu nihilisme. Dekonstruksi ini sesungguhnya telah terjadi secara tak sadar dengan pasrah dan pasifnya masyarakat kita saat mengonsumsi berbagai konten di media sosial. Membaca buku sudah dianggap tidak penting karena mendapatkan informasi dan pengetahuan bisa dilakukan dengan cara lebih praktis melalui Youtube atau artikel singkat di berbagai blog. Masyarakat sudah puas dengan informasi yang mereka dapatkan dari Whatsapp, LINE, Telegram, atau Instagram tanpa mengkritisi atau melakukan pengecekan kembali soal kebenaran informasi tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metodologi Penelitian

Peneliti memilih kualitatif sebagai metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Mamik (2005:11) pernah menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah tata cara yang digunakan untuk menafsirkan realitas sosial secara alamiah, dimana peneliti akan memandang secara apa adanya realitas sosial yang sedang diamati. Dalam Penelitian ini peneliti akan berperan penting dalam menerjemahkan realitas sosial yang diamati secara langsung.

Penelitian ini akan berfokus untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi lewat pandangan dua komunitas literasi Setelah mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi, peneliti berharap akan mampu mengungkap kenapa program Surabaya Kota Literasi tak berjalan maksimal di masyarakat.

1.6.2 Tipe Penelitian

Penelitian terkait tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi ini ini masuk ke dalam tipe penelitian deskriptif. Menurut Sudaryono (2017) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena-fenomena tertentu dengan apa adanya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan penilaian masyarakat terhadap program Surabaya Kota Literasi.

1.6.3. Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan studi kasus pada penelitian ini. Nanang Martono (2015:295) menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus adalah sebuah metode yang memfokuskan penelitian untuk

menggambarkan dan menganalisis sebuah kasus tertentu dengan tujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru. Kasus yang ingin peneliti gambarkan lewat penelitian ini adalah pendapat masyarakat Surabaya terkait kebijakan dan gerakan literasi yang dijalankan oleh Pemerintah Kota Surabaya, yaitu program Surabaya Kota Literasi. Lewat penelitian ini, peneliti berharap akan dapat menghasilkan temuan-temuan baru terkait bagaimana pandangan masyarakat Surabaya soal kebijakan Surabaya Kota Literasi yang diluncurkan oleh Pemerintah Kota Surabaya.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah tanggapan masyarakat Kota Surabaya yang tergabung dalam dua komunitas literasi, yaitu Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi, terkait program Surabaya Kota Literasi milik pemerintah. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pengurus yang tergabung pada komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi serta juga beberapa warga kota Surabaya yang pernah mengikuti kegiatan dan program literasi di komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi.

Dalam memilih informan yang akan diwawancara peneliti akan mempertimbangkan beberapa kriteria, terutama pada kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki oleh setiap informan sehingga informan yang dipilih adalah yang mereka dianggap memiliki pemahaman lebih baik dan juga lebih kompeten dibandingkan anggota element lainnya. Pada penelitian ini, peneliti membagi informan ke dalam dua kategori, yaitu pengurus komunitas dan audience komunitas. Kedua kategori informan ini juga memiliki kriteria yang berbeda. Kriteria dari pengurus komunitas yang peneliti cari adalah pengurus yang memiliki jabatan dan juga telah bergabung minimal selama enam bulan di komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi. Peneliti

memilih untuk mewawancarai pengurus komunitas karena ingin mendapatkan data terkait proses pembentukan komunitas, visi serta tujuan komunitas, fokus kajian yang ada di komunitas, daftar program dan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, proses seleksi anggota baru di komunitas, struktur kepengurusan yang ada dalam komunitas serta pendapat para pengurus terkait program Surabaya Kota Literasi.

Sementara itu, untuk audience komunitas kriteria yang peneliti cari adalah warga Surabaya yang minimal sudah lima kali mengikuti program literasi di Klub Seri Buku atau Diskusi Filsafat Lintas generasi dan mengetahui soal Program Surabaya Kota Literasi. Tujuan peneliti memilih mewawancarai warga Surabaya yang pernah mengikuti kegiatan di salah satu komunitas yang menjadi objek penelitian adalah karena peneliti ingin mengetahui pendapat mereka soal program serta kegiatan literasi yang dijalankan kedua komunitas serta pandangan mereka terhadap program Surabaya Kota Literasi. Berikut adalah beberapa nama informan yang telah peneliti pilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan:

1. Agung Hari Baskoro: Founder Klub Seri Buku
2. Arya Dwi Putra: Koordinator Inti Klub Seri Buku
3. Andreas: Koordinator Acara Klub Seri Buku
4. Titis Febri: Warga Surabaya yang sudah 15 kali mengikuti kegiatan di Klub Seri Buku
5. Iradati Mahfuzah: Warga Surabaya yang sudah 20 kali mengikuti kegiatan di Klub Seri Buku
6. Abdul Manaf Farid: Warga Surabaya yang sudah 10 kali mengikuti kegiatan di Klub Seri Buku.
7. Dewangga Evan: Ketua Umum Diskusi Filsafat Lintas Generasi
8. Mikhael Amzalii: Ketua Bidang Humas Diskusi Filsafat Lintas Generasi.

9. Muhadzib Zaky: Anggota Bidang Humas Diskusi Filsafat Lintas Generasi.
10. Reza Maulana Hikam: Warga Surabaya yang sudah lima kali mengikuti kegiatan di Diskusi Filsafat Lintas Generasi.
11. Sintia: Warga Surabaya yang sudah 10 kali mengikuti kegiatan di Diskusi Filsafat Lintas Generasi.
12. Duby Arya: Warga Surabaya yang sudah 10 kali mengikuti kegiatan di Diskusi Filsafat Lintas Generasi.

1.6.4 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, peneliti akan menggunakan sebuah instrumen penelitian, yaitu panduan wawancara yang di dalamnya berisi daftar pertanyaan yang perlu diajukan kepada informan selama melakukan wawancara.

1.6.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

A. Tempat Penelitian

Penelitian tanggapan masyarakat Kota Surabaya terhadap program Surabaya Kota Literasi ini akan dilaksanakan di Surabaya dan dilakukan di tempat-tempat yang sering digunakan oleh kedua komunitas dalam melakukan kegiatan atau aktivitas. Pengamatan serta wawancara terhadap pengurus dan warga Surabaya yang pernah mengikuti kegiatan Klub Seri Buku akan dilaksanakan di Perpustakaan Locus LibERICA yang beralamat di Jalan Pandugo Tim. VIII Perumahan Puri Indah Nomor C-26, Penjaringan Sari, Kecamatan Rungkut, lokasi ini dipilih oleh peneliti karena merupakan tempat yang sering dipilih oleh komunitas Klub Seri Buku untuk menggelar acara tiap bulannya. Sementara pengamatan serta wawancara pada pengurus serta warga Surabaya yang pernah mengikuti program komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi akan dilakukan di

Omah Tua Coffee and Library yang beralamat di Jalan Bubutan, Gang Maspati V Nomor 31, Kecamatan Bubutan. Tempat ini peneliti pilih karena merupakan lokasi yang sering digunakan oleh komunitas Diskusi Filsafat Lintas Generasi untuk melakukan diskusi mingguan.

B. Waktu Penelitian

Penelitian analisis budaya komunitas literasi di kota Surabaya ini akan peneliti lakukan selama dua bulan yang dimulai sejak tanggal satu Maret 2022 hingga 31 April 2022. Pemilihan tanggal satu Februari 2022 hingga 31 Maret 2022 ini dilakukan peneliti karena beberapa sekolah serta universitas di tanggal tersebut sudah mulai kembali menjalankan pembelajaran secara offline. Kembali pembelajaran offline ini peneliti harapkan akan membuat anggota-anggota kedua komunitas yang ada di luar kota juga akan kembali ke Surabaya. Peneliti berharap anggota yang kembali ke Surabaya tersebut bisa menjadi motor yang mendorong kedua komunitas untuk lebih aktif lagi sehingga penelitian bisa mendapat data yang lebih banyak dari kegiatan-kegiatan yang ada di kedua komunitas.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

A. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran utuh terkait program serta kegiatan yang ada di kedua komunitas. Peneliti akan hadir di beberapa kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi untuk melakukan pengumpulan data.

B. Studi Pustaka

Selain melakukan pengumpulan melalui dokumentasi foto dan video, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui buku-buku serta artikel-artikel di media online yang membahas topik soal budaya literasi, program Surabaya Kota Literasi, dan komunitas literasi di Surabaya.

C. Wawancara

Menurut Bagong (2007:69) wawancara adalah sebuah proses untuk mendapatkan data melalui proses tanya jawab secara langsung atau tatap muka dengan informan. Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait subjek. Dalam melakukan wawancara peneliti akan menggunakan interview guide berupa daftar pertanyaan, namun dalam proses wawancara dengan informan nantinya, daftar pertanyaan yang telah disiapkan peneliti ini tidak bersifat mengikat sehingga terdapat kemungkinan untuk terjadi penambahan atau pengurangan pertanyaan tergantung pada proses wawancara nantinya.

Informan pada wawancara ini akan dipilih dari pengurus yang tergabung komunitas Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas, serta beberapa warga Surabaya yang pernah mengikuti kegiatan atau program literasi dari kedua komunitas yang menjadi objek penelitian. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, di mana peneliti mempertimbangkan kapasitas serta kapabilitas yang dimiliki oleh informan sehingga informan yang dipilih adalah mereka yang dianggap memiliki pemahaman lebih baik dan lebih kompeten dibandingkan anggota populasi yang lainnya.

1.6.6. Teknik Analisis Data

Menurut Masri dan Sofian (1989:263), Analisis data adalah sebuah proses untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh oleh peneliti agar mudah diinterpretasi oleh pembaca. Pada jenis penelitian kualitatif ini pengolahan data tidak dilakukan dengan teknik statistik sehingga data yang diperoleh dari subjek tidak akan dihitung menggunakan skor atau angka, namun dideskripsikan menggunakan penjelasan dalam bentuk kalimat.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti akan terlebih dahulu melakukan pengolahan data dengan cara menyaring dan mengkategorikan data yang telah didapatkan. Setelah diolah data kemudian akan dianalisis oleh penulis dengan cara berpikir induktif.

Cara berpikir induktif adalah proses di mana kesimpulan diambil dari proposisi-proposisi khusus yang didapatkan dari hasil pengamatan peneliti. Data yang ada akan diorganisasikan sesuai kategori tertentu untuk menemukan pola yang dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang akan dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

1.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya memilih dua komunitas untuk menjadi subjek penelitian dikarenakan adanya keterbatasan terkait keaktifan komunitas yang ada di Surabaya. Meskipun terdapat banyak komunitas literasi di Kota Surabaya, namun kebanyakan dari komunitas itu saat ini sedang tidak aktif atau vakum karena dampak pandemi covid-19. Peneliti memilih Klub Seri Buku dan Diskusi Filsafat Lintas Generasi karena kedua komunitas itu masih tetap aktif di tengah berbagai keterbatasan karena kondisi pandemi Covid-19.